



“Melewati Hari Depan dengan Janji Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Keluaran 1:1-7

Saudara-saudara, masih suasana tahun baru, saya ingin mengajak kita untuk eksplorasi kitab Keluaran sebagai contoh penting bagaimana kita memasuki tahun depan yang tidak pasti. Ada banyak pertanyaan di depan kita yang barangkali akan menggetarkan hati kita. Pengalaman-pengalaman masa yang lampau banyak mengajarkan kita, tetapi itu semua tidak cukup memberikan topangan untuk melihat seperti apa perjalanan hidup kita kelak. Saya ingin mengajak kita memperhatikan apa yang Kitab Suci berikan sebagai fondasi untuk bagaimana kita bersikap, melihat hari depan kita yang kita masih belum tahu. Saya mengambil contoh dari Kitab Keluaran mengenai bagaimana kita belajar melihat, bagaimana Tuhan bekerja melalui umat-Nya, bagaimana Tuhan memimpin umat-Nya melewati satu kurun waktu, melewati satu perjalanan dari satu pengalaman tertentu dan masuk kepada pengalaman yang lain. Bagaimana Tuhan bekerja menolong orang Israel setelah sekian tahun mengalami penindasan di Mesir. Tuhan merentangkan tangan-Nya, memimpin mereka dalam perjalanan yang mereka belum tahu akan seperti apa perjalanan itu. Maka kita akan belajar dalam 7 ayat yang kita baca, mengenai keindahan dan keajaiban kasih karunia Tuhan yang memimpin perjalanan umat-Nya memasuki hari depan yang mereka belum tahu.

Saudara-saudara, sebagaimana kita tahu bahwa kitab Keluaran adalah salah satu kitab yang paling indah dan yang paling menyenangkan. Kitab Keluaran adalah Kitab yang paling terkenal di dalam literatur umat manusia dan merupakan salah satu literatur terbaik di dalam sejarah umat manusia. Dalam Kitab tercatat sepuluh hukum, salah satu catatan paling penting tentang etika dan moralitas umat manusia. Kitab ini juga mengajarkan dan menunjukkan mengenai karakter Allah Israel. Karakter yang penuh dengan belas kasihan, karakter yang penuh dengan keadilan, karakter yang penuh dengan kesucian, karakter yang penuh dengan penghakiman, karakter yang penuh dengan kemurahan, dan karakter yang penuh dengan pengampunan. Membentuk dan memberikan energi yang begitu penting bagi iman dan ibadah umat Israel di dalam seluruh Perjanjian Lama. Pada akhirnya membawa kita untuk melihat kekayaan karakter Tuhan yang nanti kita akan temukan di dalam Perjanjian Baru melalui kehadiran Yesus Kristus yang

inkarnasi dan menyatakan Allah sesungguhnya kepada seluruh umat manusia.

Saudara-saudara, dari segi aspek tekstual kitab Keluaran, tidak biasa bagi seorang penulis untuk memulai dengan kata “dan” sebagai kata pertama. Tetapi Kitab Keluaran dimulai dengan kata “dan” atau “and” dalam Bahasa Inggris. Kita menemukan ini kalau kita membaca terjemahan Bahasa Ibrani. Demikian juga dalam kitab Imamat dan Bilangan. Ini ingin menunjukkan bahwa Kitab-kitab ini, Keluaran, Imamat, dan Bilangan, adalah satu kesatuan yang berkaitan satu dengan yang lain dan harus dibaca sebagai satu kisah yang menyatu dimulai dari kitab Kejadian. Maka kelima Kitab Musa, “*Pentateuch*”, harus dibaca dengan satu bentuk *forward moving backward*. Itulah sebabnya dimulai dengan kata “and”. Karena keempat Kitab Musa, di luar dari Ulangan, merupakan satu kisah yang berseri, bersambung, dan terus menerus, *continuous story*, jadi tidak boleh dibaca satu lepasan demi satu lepasan. Namun merupakan satu kesatuan yang menyatu satu dengan yang lain. Ini adalah bingkai dari Kitab Keluaran, sebagaimana kita lihat di dalam bingkai besarnya, di dalam konteks *Pentateuch*.

Saudara-saudara, di dalam kitab Keluaran 1:1-5, Kitab Keluaran ini dimulai dengan kisah tentang satu keluarga. Yaitu satu keluarga yang melaluinya Allah akan menggenapi janji-Nya kepada Abraham. Janji bahwa Allah akan menjadikan Abraham dan segala keturunannya menjadi bangsa yang besar dan melalui mereka seluruh bangsa di muka bumi akan mendapatkan berkat. Maka Kitab Keluaran menunjukkan betapa pentingnya keluarga ini. Kitab Kejadian juga mencatat keluarga ini berkali-kali, yaitu nama daripada anak-anak Yakub. Paling tidak di dalam kitab Kejadian sudah dicatat empat kali (Kejadian 29:31-30:22; 35:25-26; 46:8-27; 49:1-28). Empat bagian ini bukan catatan yang pendek, tetapi yang sangat panjang mengenai keluarga Yakub. Maka dalam Keluaran 1:1, kita melihat signifikansi nama-nama daripada keluarga ini. Yakub dan anak-anaknya kelihatannya begitu kecil, begitu sederhana tetapi penting. Apalagi kalimat berikutnya yang menunjukkan nama-nama dari anggota keluarga yang datang ke Mesir, bersama dengan Yakub. Kalau kita membaca secara sekilas, maka kita akan

memahaminya sebagai sesuatu yang biasa. Mereka datang ke Mesir, karena ada bahaya kelaparan pada waktu itu. Sekilas ini seperti orang-orang pengungsi yang datang ke Mesir, karena bahaya kelaparan. Tetapi sebetulnya, kalau kita memperhatikan apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga Yakub dan anak-anaknya, khususnya dengan peristiwa kelaparan itu, dalam bingkai yang lebih besar bagian ini menunjukkan bahwa peristiwa mereka ke Mesir bukan semata-mata untuk mengungsi, tetapi mereka sedang menggenapkan satu janji Tuhan bagi hari depan mereka. Kadang-kadang Tuhan memimpin melalui peristiwa yang kita tidak sadari, melalui peristiwa yang tidak kita sangka, dan melalui peristiwa yang kita tidak harapkan. Di balik semua pengalaman yang tidak kita harapkan, ada tangan Tuhan yang sedang desain sebuah rencana, sebuah masa depan untuk kita, yang kita mungkin belum lihat. Seringkali yang kita lihat adalah fenomena di sekitar realitas hidup kita, yaitu mereka kelaparan, mereka mengungsi, tetapi sebetulnya di balik itu ada tangan Tuhan yang sedang mengerjakan sesuatu, yaitu mempersiapkan penggenapan janji Tuhan dalam keluarga ini bagi masa depan mereka.

Mengapa saya katakan demikian? Karena jauh sebelumnya, ada janji Tuhan kepada Yakub (Kejadian 46:2-4). Di dalam bagian ini, ada sebuah janji Tuhan kepada Yakub, jauh sebelum mereka pergi ke Mesir. Tuhan berjanji kepada Yakub dengan mengatakan, “pergilah ke Mesir, Aku menyertai kamu, Aku memimpin kamu, dan Aku sendiri akan beserta dengan kamu. Bahkan Tuhan mengatakan, “Aku sendiri akan kelak memimpin kamu kembali lagi ke tanah perjanjian dan anaku Yusuf akan menutup matamu.” Artinya, waktu Yakub meninggal, dia berada di depan Yusuf, dan Yusuf lah yang akan menjadi orang yang menutup mata Yakub. Dalam bagian ini, paling tidak ada tiga hal penting yang bisa kita catat. Pertama, Tuhan berjanji bahwa Dia akan membuat keluarga Yakub menjadi bangsa yang besar, yang digenapkan pada ayat ke-7. Kedua, di dalam janji ini Tuhan menegaskan, bahwa Tuhan sendiri akan menyertai Yakub dan keluarganya ke Mesir. Artinya di dalam perjalanan mereka ke Mesir, ada berkat yang akan Tuhan turunkan sekalipun mereka ada di Mesir. Sampai titik ini, sekali lagi janji Tuhan itu digenapi bagi Yakub. Ketiga, Tuhan sendiri berjanji akan membawa Yakub kembali ke tanah perjanjian untuk menggenapi janji Allah kepada Abraham.

Saudara-saudara, dari satu keluarga yang Tuhan pimpin sampai di Mesir, kemudian mereka bertambah banyak menjadi satu bangsa yang besar, lalu Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir. Ada semacam “*flow*” yang Tuhan kerjakan di dalam kehidupan

keluarga Yakub. Ada perputaran, ada pergeseran, yang terkadang tidak lurus, terkadang berputar, terkadang naik turun. Tetapi di balik semua pengalaman kita, ada tangan Tuhan yang setia menopang kita, memimpin kita, dan menggenapkan rencana-Nya bagi hidup kita. Kita bisa melihat *shifting* demi *shifting* terjadi dalam bagian ini. Pertama, ada *shifting* terjadi dari satu keluarga menjadi satu bangsa. Ini menunjukkan betapa pentingnya keluarga dan keturunan daripada Yakub. Kedua, kita perhatikan misalnya dalam ayat ke-5, anak-anak Israel dari dua belas orang sekarang menjadi tujuh puluh orang, ini bukan sekedar catatan statistik, tetapi ini menunjukkan kesempurnaan apa yang Tuhan genapkan bagi keluarga ini. Yakub dan keluarga kecilnya sekarang menjadi satu nukleus, menjadi inti penting dari satu bangsa. Kita tentu juga ingat bagaimana bertumbuhnya keluarga ini menjadi satu keajaiban dari pekerjaan Tuhan. Musa mencatatnya sebagai satu kesetiaan Tuhan bagi umat-Nya (Ulangan 10:20-22).

Dalam Keluaran 1:6, setelah ditunjukkan bagaimana Tuhan memimpin satu keluarga menjadi satu bangsa. Dalam ayat ke-6 dicatat bahwa satu generasi mati. Pergantian generasi selalu dipenuhi dengan pelbagai macam pergolakan, pelbagai macam bahaya, dan pelbagai macam kekerasan. Bagian ini diakhiri dengan kematian Yusuf. Kematian Yusuf tidak dicatat sebagai sesuatu yang negatif, tetapi sebagai sebuah catatan yang positif. Tuhan menunjukkan akan pengharapan hari depan yang lebih pasti yaitu kembali dari Mesir. Kematian Yusuf adalah titik pengharapan bagi Israel, bahwa mereka akan keluar dari Mesir. Kematian Yusuf disambung dengan ayat ke-8; “Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf.” Raja baru itu menindas Israel, kemudian rencana keselamatan Allah mulai digenapi, yaitu Tuhan mengutus Musa membawa mereka keluar dari Mesir. Maka di dalam perspektif ini, rencana Tuhan akhirnya digenapi, yaitu mereka keluar dari Mesir. Nah, di dalam bagian ini kita melihat cara Tuhan bekerja yang ajaib. Kematian Yusuf dan orang-orang seangkatannya memimpin kepada satu peledakan kehidupan dan pertumbuhan. Orang-orang Israel beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya; mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri itu dipenuhi mereka. Di satu sisi Yusuf mati, di sisi lain Tuhan menumbuhkan mereka berlipat ganda bertambah banyak sehingga tanah itu tidak lagi bisa dipenuhi oleh mereka.

Di dalam kedua peristiwa ini, ada tangan Tuhan di baliknya. Ada sidik jari Allah yang menenun dan merajut ini semua. Oleh sebab itu kita melihat betapa ajaib-Nya kasih karunia Tuhan, betapa ajaib-Nya cara

Tuhan bekerja. Musa mengingatkan kepada kita, bagaimana kuasa Allah yang mentransformasi keluarga sederhana menjadi satu bangsa (Ulangan 10:22). Janji Tuhan kepada Abraham dilaksanakan oleh Tuhan melampaui batasan-batasan keturunan biologis daripada Abraham. Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa melalui Abraham, segala bangsa di bumi akan mendapatkan berkat (Kejadian 12:3). Yesaya 54:1-3 adalah salah satu catatan penting dalam perjanjian lama yang memberikan visi pengharapan dari Israel yang akan menerima penganan daripada seluruh rencana Tuhan bagi mereka. Di dalam perjanjian baru kita juga melihat ini akan digenapi sebagaimana tercatat dalam Wahyu 7:9-10 bahwa Segala bangsa, suku bahasa akan datang ke hadapan Tuhan. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu bangsa yang dipakai oleh Tuhan.

Saya ingin mengajak kita untuk melihat aplikasi daripada tujuh ayat yang sudah kita baca. Saudara-saudara, di dalam konteks kita hari ini, ketika kita memasuki tahun baru yang kita belum tahu hari depan. Kita mungkin takut, kita mungkin ragu, kita mungkin gentar, dan kita mungkin bertanya-tanya masa depan apa yang kita punya. Akan cerahkan atau akan gelapkah hari depan kita di tahun ini? Sebagaimana janji Tuhan di dalam kepada Yakub di Kejadian 46:3-4; Allah berjanji kepada Yakub dengan mengatakan jangan takut pergi ke Mesir. Dengan *statement* yang sama, saya ingin mengatakan Tuhan berjanji kepada kita: jangan takut memasuki tahun-tahun, hari depan kita yang masih kita belum tahu. Tuhan akan menyertai kita memasuki tahun yang kita belum tahu itu bersama-sama dengan kita dan Tuhan akan dengan pasti memimpin kita kembali lagi ke tanah perjanjian. Janji Tuhan kepada Yakub demikian juga Tuhan berjanji la akan pimpin kita sampai seluruh rencana dan janji-Nya digenapi dalam hidup kita. Dia akan memimpin kita kembali bertemu dengan Dia muka dengan muka kelak di hari yang Tuhan janjikan Dia datang kembali.

Saudara-saudara, dalam menantikan kehadiran Tuhan menyertai kita, menantikan Tuhan menggenapkan janjinya kepada kita; kita tahu Tuhan janji menyertai kita, kita tahu Tuhan berjanji bersama-sama dengan kita, dan kita tahu Tuhan ada di depan menantikan kita dengan semua janji-Nya yang akan digenapi. Tetapi, antara titik kita berjalan dengan penganan janji Tuhan bagi kita ada *gap*. Secara kognitif kita tahu ada janji Tuhan di depan, ada berkat, dan ada pengharapan yang Tuhan berikan kepada kita, tetapi jalan di depan kita gelap. Maka dalam penantian kita akan kehadiran Tuhan, menantikan waktu Tuhan tiba kepada kita ini yang sering kali menjadi tidak mudah. Ditengah-tengah gap itu kita bisa *anxious*, kita bisa ragu, kita bisa takut, kita bisa gelisah, dan kita bisa

kehilangan iman. Kita menemukan terkadang Tuhan bekerja dengan cara yang kita tidak sangka. Kita menemukan terkadang Tuhan bekerja di luar apa yang kita harapkan. Terkadang cara Tuhan bekerja di dalam waktu-Nya atas semua rencana-Nya bisa menakutkan kita. Karena terkadang Tuhan bisa sangat-sangat lambat bertindak. Kita sering kali begitu mengharapkan segala sesuatu cepat selesai, apalagi jika kita berhadapan dengan kesulitan atau berhadapan dengan pengalaman yang kita tidak harapkan.

Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa Dia akan memberikan seorang anak sebagai anak perjanjian. Tetapi setelah janji itu diberi, Abraham dan Sara harus tunggu sangat lama. Bahkan Alkitab catat sampai Sara mati haid. *Impossibility* menjadi *reality*-nya Sara. Itulah batasan waktu untuk kemungkinan bagi Sara punya anak dan itu sudah terlewat. Tuhan biarkan itu lewat. Abraham dan Sara harus menunggu seperempat 25 tahun lagi sebelum janji Tuhan betul-betul digenapi. Dari perspektif manusia kita bisa kurang sabar, dari perspektif kita mengatakan terlambat, *Impossibility*. Tetapi Yesus Kristus berkata, bagi Allah tidak ada yang mustahil. Dalam perspektif waktu Allah tidak ada yang terlambat.

Yusuf harus menanti bertahun-tahun di Mesir, mengalami pergeseran dari tanggung jawab yang begitu tinggi, jatuh sampai masuk penjara, dan akhirnya kembali. Ketika kita membaca kisah Yusuf, kita jangan hanya membaca ceritanya, tetapi kita harus melihat bagaimana Yusuf bergumul di dalam proses waktu. Dari tanggung jawab dan tempat tinggi, jatuh masuk penjara seperti pengharapan jatuh. Sampai betul-betul kembali ke tempat yang Tuhan sediakan, prosesnya berapa panjang, berapa banyak kali dibanting, tetapi belum waktunya Tuhan. Yusuf menanti bertahun-tahun di Mesir dan mengalami pergeseran berkali-kali. Sementara kisah keluarga Yusuf terus berjalan tanpa Yusuf. Kita bisa bayangkan bagaimana Yusuf kehilangan begitu banyak momen bersama orang tuanya ketika dia berada di Mesir, tidak mudah bagi Yusuf. Yusuf perlu menunggu waktu Tuhan tiba dan Yusuf menjalani penantian itu dengan penuh rasa percaya kepada kedaulatan Tuhan. Sejak kapan Yusuf menaruh pengharapan dan iman kepada Tuhan? Sejak Yusuf dibuang saudara-saudaranya di sumur, di tempat orang pikir tidak ada pengharapan, kecuali kematian. Kalau kita membaca doa Yusuf pada waktu itu, Yusuf menyerahkan, menaruh seluruh harapan hidupnya ke dalam tangan Tuhan dengan penuh kepercayaan. Sejak titik itu Yusuf tidak pernah lagi bergeser dan berubah. Sehingga dalam pengalaman dia naik turun, Yusuf tidak terguncang oleh pengalaman itu. Yusuf tidak lagi gelisah, dia ikuti saja *turbulence* itu. Dia nikmati saja perjalanan

bersama dengan Tuhan yang mungkin dia tidak mengerti.

Dalam bagian yang kita baca, Keluaran 1 antara ayat enam dan delapan, paling tidak kira-kira perlu waktu 200 tahun. Di dalam rentang kurun waktu yang begitu panjang, kita mungkin bisa mengatakan Allah sudah lupa. Jangan-jangan Allah sudah lupa janjinya kepada Abraham. Yusuf sudah mati hampir 200 tahun, orang-orang seangkatan dengan Yusuf sudah mati, satu generasi selesai, apa lagi pengharapannya? Kapan janji Tuhan itu akan digenapi? Tetapi ayat tujuh kemudian mengingatkan kepada kita, ternyata Tuhan tidak lupa akan janji-Nya. Allah itu setia kepada janji-Nya. Di satu sisi, Allah memelihara janji-Nya kepada Abraham, disisi yang lain Allah membangunkan keturunan Abraham dengan cara yang sangat alamiah yaitu memberkati mereka berlipat ganda, bertambah banyak kemudian memenuhi seluruh tanah itu. Meskipun dengan status budak, tetapi dalam bingkai besar rencana Allah, Allah sedang mempersiapkan satu bangsa.

Sekarang tiba waktu Tuhan bagi Allah untuk menggenapkan janji-Nya, yaitu memberikan tanah itu kepada bangsa ini, kepada keluarga Abraham, kepada keturunan Abraham, dan kepada keluarga kecilnya Yakub. Saudara-saudara, di dalam tahun ini ketika kita masuk tahun 2022 yang kita belum tahu, sebagian kita barangkali telah kehilangan kesabaran dalam menantikan Tuhan. Sebagian kita mungkin gelisah dan kecewa, karena merasa tahun terlalu banyak gagal dan terlalu banyak hal yang kita tidak capai sesuai harapan kita. Sebagian kita mungkin ragu apa yang harus kita lakukan di tahun ini. Kita *anxious* karena semua masih gelap. Saya ingin mengutip satu bagian dari Mazmur untuk mengingatkan kepada kita, kiranya bisa menjadi sebuah janji yang meneguhkan kita. Mazmur 33:18-22: Sesungguhnya, mata TUHAN tertuju kepada mereka yang takut akan Dia, kepada mereka yang berharap akan kasih setia-Nya, untuk melepaskan jiwa mereka dari pada maut dan memelihara hidup mereka pada masa kelaparan. Jiwa kita menanti-nantikan TUHAN. Dialah penolong kita dan perisai kita! Ya, karena Dia hati kita bersukacita, sebab kepada nama-Nya yang kudus kita percaya. Kasih setia-Mu, ya TUHAN, kiranya menyertai kami, seperti kami berharap kepada-Mu. Ayat ini kiranya bisa menjadi sebuah janji yang meneguhkan kita. Kalau kita kehilangan harapan, biarlah kita memegang janji Tuhan ini. Di dalam kisah Keluaran ini, dimulai dengan ada sebuah keluarga kecil yang sangat lokal, dua belas anak-anak Yakub. Sebuah keluarga yang kemudian menjadi tujuh puluh orang yang kemudian Tuhan pimpin menjadi inti daripada satu bangsa. Bangsa ini yang kemudian Tuhan tetapkan, bahwa melalui mereka segala bangsa di

muka bumi ini akan mendapatkan berkat. Meskipun bangsa ini tertanam di tanah Mesir. Di tanah inilah Tuhan memulai pekerjaan-Nya, yaitu penebusan-Nya yang ilahi. Penebusan ini dimulai dari titik ini, yaitu dari tanah perbudakan. Apa yang Tuhan lakukan di perjanjian lama dengan membebaskan Israel keluar dari Mesir, hanya bisa dilampaui dengan apa yang Yesus lakukan di atas kayu salib melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Maka semua ini menjadi signifikansi bagi seluruh muka bumi. Ayat delapan mengatakan, Tuhan akan membangkitkan seorang raja yang tidak disebutkan namanya, tetapi melalui raja itu Allah akan membuat segala bangsa mengenal nama-Nya. Nama-Nya akan dikenal sampai seluruh ujung bumi.

Saudara-saudara, ketika kita memasuki tahun yang baru 2022. Kita bukan hanya sekedar melewati kurun waktu hidup kita, tetapi kita sedang berpartisipasi di dalam kisah yang Tuhan tulis ditengah-tengah umat manusia. Kita ada di dalam satu situasi yang lokal dan *particular* di dalam waktu tertentu, tempat tertentu, dan bersama orang-orang tertentu di konteks kita masing-masing. Tuhan sedang mendesain, sedang merencanakan sebuah tujuan yang universal yang Tuhan sedang genapkan melalui hidup kita, yaitu supaya melalui kehadiran kita di atas muka bumi ini segala bangsa boleh mendapatkan berkat. Mungkin kita melihat masa depan kita yang masih belum jelas, tetapi kita bisa melihat dengan jelas di padang belantara Tuhan memimpin umat-Nya menuju kepada tanah perjanjian yang sudah Dia janjikan berabad-abad sebelumnya. Dan sekarang kita kenal Allah yang sama, Allah yang menguasai sejarah, dan yang memimpin sejarah adalah Allah yang juga memimpin kita. Allah akan menggenapkan rencana-Nya, supaya melalui keberadaan kita dan kesaksian kita, kita boleh menghadirkan seluruh ciptaan dibawa kembali untuk rekonsiliasi dengan Yesus Kristus. Maka dalam hidup kita yang bersifat lokal hari ini, ada panggilan yang bersifat *universal* dari Allah. Saudara dan saya dipanggil untuk masuk di dalam satu rencana Tuhan yang besar. Saudara dan saya dipanggil untuk menghidupkan kisah Injil, supaya nama Tuhan dipermuliakan. Maka tahun 2022 sekali lagi dibentangkan bagi kita oleh Tuhan, kesempatan untuk kita berbuah, kesempatan untuk kita menggenapkan rencana Tuhan, supaya segala bangsa boleh mendapatkan berkat dari Tuhan melalui hidup kita. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita untuk mempersiapkan hati dengan teliti melihat waktu dan momen yang Tuhan sediakan bagi kita. Meskipun secara hitungan manusia kita belum tahu hari depan kita akan terjadi seperti apa, tetapi secara perspektif dari Tuhan kita tahu di depan kita terbentang kesempatan untuk kita berbuah dan itu yang paling utama yang kita perlu kerjakan di tahun ini bagi Tuhan. Amin.